

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, keseluruhan prevalensi celah bibir di Indonesia adalah sebesar 0,2% dan terus meningkat setiap tahunnya. Provinsi yang menempati posisi tertinggi untuk prevalensi celah bibir dan celah langit adalah DKI Jakarta, yaitu sebesar 13,9% jauh di atas nasional. Kondisi tersebut membuat anak-anak memiliki berbagai gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan wajah, berbicara, pendengaran, dan juga anomali gigi (Fawzy, 2020, h. 1) Meskipun memiliki tantangan medis, tantangan terbesar yang dihadapi penyandang celah bibir adalah aspek non-medis, khususnya stigma sosial (Nguyen dkk., 2025, h. 32).

Salah satu penyebab timbulnya stigma sosial adalah dikarenakan penyebab lahirnya anak dengan celah bibir masih belum bisa diketahui secara pasti, namun ada beberapa faktor seperti genetika, kesehatan ibu hamil, dan juga lingkungan lainnya (Afra & Atifah 2021, h. 1402). Faktor penyebab yang masih bersifat multifaktoral dan tidak pasti itu menyebabkan, beberapa spekulasi negatif yang berawal dari masyarakat kalangan bawah bahwa celah bibir dan langit-langit atau sumbing merupakan hukuman dari Tuhan yang Maha Kuasa (Rochmah dkk., 2023, h. 2). Bahkan menurut mitos dalam adat Jawa, anak dengan celah bibir lahir dikarenakan aktivitas memancing yang dilakukan seorang ayah saat istrinya sedang mengandung (Mayasari, 2021, h. 8). Mitos-mitos tersebut dapat berdampak pada perlakuan masyarakat terhadap pemilik celah bibir dan langit-langit.

Selain penyebab yang tidak pasti, kelainan dengan visibilitas maupun audibilitas yang tinggi seperti celah bibir dan langit-langit berkaitan kuat dengan aspek psikososial (Zucchelli dkk., 2023, h. 1). Sehingga timbul juga stigma sosial yang lahir dari sebuah perbedaan yang ada pada wajah dan juga suara mereka. Meskipun sudah dioperasi dan menjalani berbagai terapi, semakin dewasa, orang yang lahir dengan celah bibir semakin memahami bahwa mereka mengalami situasi

dan momen yang sulit untuk diatasi, termasuk yang terkait dengan intimidasi oleh teman sekelas di lingkungan sekolah, kampus, bahkan di lingkungan pekerjaan. Selepas dari lingkungan keluarga, mereka kerap diberikan panggilan-panggilan merendahkan, lelucon, hingga tatapan yang tidak bijaksana. Ditambah lagi, masih banyak orang sekitar yang hanya diam saja dan tidak menegur perbuatan negatif tersebut (Gifalli dkk., 2024, h. 10). Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, media persuasi yang mengajak masyarakat untuk lebih peduli dan peka terhadap penurunan stigma sosial celah bibir masih sangat minim. Media persuasi mengenai celah bibir masih sebatas mengenai penanganan operasi saja

Di zaman yang sudah serba modern seperti sekarang, ternyata beban yang dialami penyandang celah bibir dan juga keluarganya masih diremehkan dalam pembahasan kesehatan global (Kantar dkk., 2023, h. 17). Jika hal ini terus dibiarkan, orang yang terlahir dengan celah bibir yang merasa rendah diri dan memiliki regulasi emosional yang buruk dikarenakan trauma yang disebabkan kurangnya kepedulian masyarakat mengenai kesehatan mental mereka akan terus meningkat dan menghambat perkembangan kualitas hidup mereka (Guillén dkk., 2024, h. 5). Perlu adanya dampingan masyarakat dari segi psikososial sebagai dukungan terhadap orang yang memiliki celah bibir agar kesejahteraan penyandang celah bibir semakin meningkat (Choli & Rodhiyana, 2025, h. 261).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan yang ada, penulis menyatakan perlu adanya kampanye sosial interaktif pada masyarakat agar dapat meningkatkan kesadaran mengenai stigma sosial dan mitos mengenai celah bibir dan langit-langit. Kampanye dapat dipahami sebagai sebuah usaha dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu yang bertujuan memberikan edukasi, memengaruhi pandangan, serta mendorong motivasi masyarakat terhadap isu sosial, sehingga mampu menciptakan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif (Landa, 2010). Salah satu media yang dapat menyokong keberhasilan kampanye tersebut adalah sebuah pameran interaktif yang didampingi dengan *mobile website*. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Berta dkk. (2025) pameran interaktif mampu membuat pengunjung terlibat langsung sehingga memberikan pengalaman yang menarik, informatif, dan berdampak emosional bagi para pengunjung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut ini masalah yang ditemukan oleh penulis, yakni:

1. Celah bibir merupakan salah satu kelainan bawaan lahir yang masih belum bisa dipastikan apa penyebabnya sehingga timbul berbagai mitos atau stigma di masyarakat mengenai penyebab celah bibir.
2. Dikarenakan visibilitas maupun audibilitas yang tinggi, kelainan ini berkaitan dengan aspek psikososial dimana masyarakat masih kurang memiliki empati terhadap sebuah kelainan bawaan lahir yang berujung pada perundungan.
3. Kurangnya media persuasi untuk mengajak masyarakat agar dapat memahami kondisi celah bibir sehingga mengurangi stigma ataupun perundungan kepada pemilik celah bibir dan langit-langit.

Oleh karena itu, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan kampanye sosial interaktif mengenai celah bibir dan langit-langit?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah masyarakat berdomisili di Jakarta dan Tangerang, dengan usia 17-25 tahun, berpendidikan terakhir sarjana atau SMA, dan dengan ekonomi SES B hingga SES A. Hasil akhir dari perancangan ini berupa pameran interaktif dan *mobile website* yang akan menjadi media utama dalam penyampaian pesan pada kampanye mengenai celah bibir dan langit-langit. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi seputar pemahaman mengenai celah bibir dan langit-langit dan juga stigma sosial ataupun mitos yang berkaitan dengan kondisi kelainan tersebut.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, penulis memiliki tujuan untuk membuat kampanye sosial interaktif mengenai celah bibir dan langit-langit

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan latar belakang yang sudah ada di atas, berikut adalah manfaat tugas akhir yang dapat dikategorikan menjadi beberapa pihak:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini merupakan upaya Penulis untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan perkuliahaan. Penelitian ini juga diharapkan agar bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkecimpung pada persoalan celah bibir. Selain itu Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk terus mencari permasalahan sosial yang masih kurang diperhatikan di ranah masyarakat serta agar penelitian ini dapat memperkaya ilmu di prodi desain komunikasi visual.

2. Manfaat Praktis:

Harapannya adalah penelitian ini dapat selalu berguna sebagai referensi para dosen, mahasiswa, dan peneliti lainnya terutama dalam perancangan kampanye sosial interaktif dan juga celah bibir pada anak. Dengan penelitian ini, diharapkan juga munculnya ide-ide dan solusi bagi peneliti lain dalam mewujudkan perancangan kampanye sosial maupun kelainan pada anak yang bervariasi.